

BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA BAGI SISWA USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GOLO LANGKOK, RAHONG UTARA, MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR

Fransiska Jaiman Madu

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Santu Paulus, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

e-mail : fransiskamadumgr@gmail.com

Abstract: Reading Tutoring for Elementary School Students in Golo Langkok Village, Rahong Utara, Manggarai, East Nusa Tenggara. "By reading a book, you can explore the world without leaving your seat". That was a glimpse of the saying that Plummer conveyed about the importance of reading. As an important matter, the ability to read is certainly a major demand for everyone, not least. Through reading, one can know many things like history, news, information, and so on. Reading is one of the basic competencies learned since elementary school. Children must learn to read from elementary school. However, what happens if there are still elementary school-age children who cannot read? This happens to children in Golo Langkok Village. There are still 17 children of primary school age who have not been able to read. These findings are considered a problem. Based on this problem, one solution is offered, namely the provision of tutoring for elementary school-age students who have difficulty reading in the village of Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara. The steps that will be carried out are: 1) analyzing the situation, 2) diagnosing, 3) activating children based on their abilities, 4) conducting reading learning activities. Based on the guidance activities carried out it can be concluded that children who experience reading difficulties need intense guidance. Learning outcomes after the guidance activities have been conducted show that students' reading ability increases.

Keywords: difficulties, early reading, advanced reading

Abstrak: Bimbingan Belajar Membaca bagi Siswa Usia Sekolah Dasar di Desa Golo Langkok, Rahong Utara, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *"Dengan membaca buku, engkau bisa menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan kursimu"*. Pepatah itu disampaikan Plummer terkait betapa pentingnya membaca. Kemampuan membaca tentu menjadi tuntutan utama bagi semua orang. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui banyak hal seperti sejarah, berita, dan informasi. Membaca menjadi salah satu kompetensi dasar yang dipelajari sejak sekolah dasar. Para siswa wajib belajar membaca sejak duduk di bangku sekolah dasar. Akan tetapi, apa jadinya jika masih terdapat siswa sekolah dasar yang belum bisa membaca? Deskripsi itu tergambar pada diri siswa di desa Golo Langkok. Pada observasi awal ditemukan bahwa 17 siswa sekolah dasar belum mampu membaca. Temuan tersebut dianggap sebagai sebuah masalah. Berdasarkan hal tersebut, solusi yang telah dilakukan adalah bimbingan belajar membaca bagi siswa usia sekolah dasar di Desa Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara. Siswa yang mengalami kesulitan membaca itu membutuhkan bimbingan belajar membaca secara intensif. Adapun metode kegiatan yang telah dilakukan, yakni (1) menganalisis situasi, (2) mendiagnosa masalah, (3) mengategorikan siswa berdasarkan kemampuan, dan (4) melakukan kegiatan bimbingan belajar membaca. Setelah kegiatan bimbingan belajar membaca, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa SD di Desa Golo Langkok meningkat.

Kata kunci: kesulitan, membaca permulaan, membaca lanjutan

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang. Kemampuan membaca masuk dalam kategori kebutuhan primer atas alasan bahwa segala hal dalam kehidupan ini melibatkan kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat reseptif. Melalui kegiatan membaca, seseorang memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan hal baru, sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi luas. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang wajib dimiliki setiap orang.

Akan tetapi, membaca tidak selalu mudah dilakukan. Rahim (2008:2) berpendapat bahwa kegiatan membaca itu rumit karena melibatkan banyak hal, tidak sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulisan ke dalam bentuk lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca juga merupakan suatu interaksi antara pembaca dan teks dalam konteks tertentu.

Selanjutnya, kegiatan membaca dikategorikan ke dalam dua bagian yakni membaca permulaan dan membaca tingkat lanjutan. Membaca permulaan diajarkan kepada siswa kelas I dan II SD, sedangkan membaca tingkat lanjut diajarkan kepada siswa kelas III-VI SD. Kedua jenis tersebut dibimbing melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Membaca permulaan merupakan modal utama siswa SD dalam memahami berbagai mata pelajaran. Pengajaran membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca. Dalam pembelajaran di kelas rendah, membaca permulaan menjadi salah satu kemampuan yang diprioritaskan. Kemampuan membaca

permulaan merupakan salah satu kemampuan primer sebelum kemampuan yang lainnya.

Dalam pembelajaran membaca permulaan siswa diharapkan dapat mengenal huruf dan melafalkannya, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Selanjutnya, pembelajaran membaca tingkat lanjut menekankan kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan. Pada pembelajaran membaca tingkat lanjut siswa diharapkan mampu membaca intensif. Membaca intensif berarti siswa dapat menangkap, memahami, dan merespon isi bacaan. Tanpa kemampuan membaca permulaan, seorang siswa tidak dapat memiliki kemampuan membaca lanjutan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan harus benar-benar diasah agar siswa memiliki kemampuan membaca yang memadai saat masuk pada jenjang pembelajaran membaca lanjutan. Burns dkk., (Rahim, 2008:1) mengatakan:

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan suatu usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebelum pembentukan kemampuan membaca pada siswa terlebih dahulu guru membentuk kesadaran pada dirinya mengenai pentingnya memiliki kemampuan membaca. Dengan demikian, dengan sendirinya siswa termotivasi untuk belajar membaca dan guru hanya mengarahkan dan membimbing mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan terhindarnya anggapan pemaksaan atas kehendak terhadap pembentukan kemampuan membaca. Kegiatan pembelajaran

membaca juga diharapkan dapat dinikmati atau dicintai siswa. Guru atau pembimbing diharapkan memiliki daya kreatif dalam mengolah pembelajaran membaca menjadi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa mudah mencintai kegiatan membaca (Abidin, 2012: 149).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kegiatan membaca sangat kompleks, tidak sekadar membunyikan lambang tertulis. Sebelum kegiatan membaca dimulai, hendaknya guru mengarahkan siswa pada suasana kegiatan yang menyenangkan dan dapat dinikmati sehingga tujuan membaca dapat tercapai. Dengan demikian, siswa yang memahami tujuan membaca dapat memperoleh manfaatnya.

Adapun manfaat membaca yang diperoleh siswa, yakni (1) memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan khusus maupun umum; (2) mengetahui berbagai peristiwa penting dalam peradaban dan kebudayaan dalam negeri dan luar negeri; (3) mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan; dan (4) memperkaya kosakata bahasa Indonesia mulai dari tataran terendah hingga tataran tertinggi, yakni fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan istilah-istilah. Melihat begitu banyaknya manfaat membaca dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penentu kehidupan seseorang.

Dengan memiliki kemampuan membaca, siswa dapat belajar mengenai seluruh aspek ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca, dengan demikian, diharapkan diasah sejak dini dan seserius mungkin; diharapkan pula bahwa guru, tutor, atau pembimbing di sekolah tingkat dasar benar-benar mengarahkan siswa, terutama yang belum memiliki kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca tingkat lanjut, untuk memberikan pembelajaran yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat.

ANALISIS SITUASI MASYARAKAT

Idealnya, siswa-siswa di bangku kelas III dan IV seharusnya sudah

memiliki kemampuan membaca setelah di kelas I dan II mereka sudah diajarkan minimal untuk dapat membaca huruf, suku kata, dan kata. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan banyak siswa SD kelas I dan II yang belum bisa menyambung huruf dan membaca suku kata, sehingga tidak heran di kelas III dan IV siswa belum dapat membaca nyaring dan membaca pemahaman.

Deskripsi di atas ditemukan pada siswa-siswa usia sekolah dasar di Desa Golo Langkok, Rahong Utara, Manggarai, NTT. Berdasarkan pengamatan awal ditemukan beberapa faktor penghambat, yaitu (1) di rumah, pada saat pulang sekolah siswa jarang membaca; mereka mengisi waktu dengan bermain sampai pukul enam sore; (2) pada malam hari, mereka hampir tidak memiliki waktu belajar; mereka mengisi waktu dengan menonton televisi; (3) pada hari libur, mereka mengisi waktu dengan menemani orang tua bekerja. Faktor-faktor tersebut tentu sangat menghambat siswa untuk melatih membaca di rumah.

Sehubungan dengan temuan di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan untuk mendampingi siswa usia sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membaca. Tujuannya, agar mereka diarahkan untuk dapat membaca. Dengan demikian, motivasi membaca mereka bertambah sehingga kemampuan membaca mereka pun meningkat.

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis situasi itu ditemukan bahwa siswa SD belum mampu membaca. Sehubungan dengan itu, di sini ditawarkan solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yakni perlunya melakukan bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca yang kurang. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, analisis situasi. Pada tahap ini, pembimbing

menganalisis situasi dan menemukan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Cara yang dilakukan adalah siswa kelas rendah diminta untuk membacakan teks pendek, dan bacaan sederhana untuk siswa kelas tinggi. Langkah ini bertujuan agar pembimbing dapat menemukan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam hal membaca.

Kedua, mendiagnosa kemampuan membaca siswa. Setelah mereka diberi tes untuk mengetahui kemampuan membacanya, pembimbing mendiagnosa sesuai dengan kemampuan membaca yang dimiliki. Adapun tujuan langkah ini adalah untuk memudahkan pembimbing dalam mengambil solusi yang tepat. *Ketiga*, mengategorikan siswa berdasarkan kemampuan membaca. Siswa dibagi ke dalam kategori membaca permulaan dan membaca lanjutan. Siswa yang masuk kategori membaca permulaan ialah siswa yang belum mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Selanjutnya, siswa yang masuk kategori membaca tingkat lanjutan ialah siswa yang belum mampu membaca lancar.

Keempat, melakukan kegiatan bimbingan belajar membaca. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian tindakan kepada siswa berdasarkan kategori. Setiap pembimbing memiliki kelompoknya masing-masing untuk menangani siswa yang bermasalah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini terdapat beberapa metode yang diterapkan. Metode yang dipilih berdasarkan jenis kemampuan siswa. Metode khusus siswa usia kelas I dan II berbeda dengan metode yang digunakan untuk siswa kelas III dan IV.

Metode Khusus untuk Siswa Kelas I dan II

Dalam bimbingan belajar membaca untuk kelompok ini digunakan tiga metode. *Pertama*, metode abjad dan bunyi. Metode ini bertujuan untuk

mengenalkan huruf dan membaca huruf. Sesuai namanya, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan abjad dengan cara membunyikannya. Dengan begitu, siswa dapat melihat wujud atau rupa huruf dan mengetahui cara membunyikannya. Dalam pelaksanaannya, metode ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) guru menyiapkan kartu huruf A-Z. Kartu huruf sebisanya berukuran sedang. Hal ini bertujuan agar rupa huruf dapat terlihat dengan jelas pada kartu huruf; (2) memperkenalkan bentuk huruf dan nama huruf kepada siswa; (3) pembimbing menguji kemampuan siswa dalam menghafal bentuk dan nama huruf. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni (a) membagikan kartu huruf kepada setiap siswa, (b) meminta siswa menyebutkan nama huruf yang dipegangnya secara benar, (c), pembimbing mengarahkan siswa untuk bisa menghafal bentuk dan nama huruf.

Kedua, metode latihan berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya, metode ini menyatu dengan metode abjad dan bunyi, tetapi terdapat beberapa perbedaan keduanya. Metode kedua ini dipilih karena terdapat beberapa siswa yang membutuhkan latihan secara berulang-ulang, baik dalam menyebut huruf, suku kata, kata, maupun kalimat. Hal ini dianggap sangat efektif untuk melatih siswa terutama dalam menghafal huruf dan bunyinya. Selain itu, metode ini sangat efektif untuk membentuk kemampuan membaca lancar pada siswa sekolah dasar di kelas rendah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Menyiapkan kartu huruf dan kartu suku kata sebagai media dalam latihan membaca permulaan. Kartu huruf dan kartu suku kata dapat dibuat dari kardus bekas atau bahan sejenis untuk memudahkan guru dalam menulis huruf di dalamnya. Menunjukkan kartu huruf dan meminta siswa menyebut nama huruf yang ditunjukkan. Pada bagian ini, diusahakan semua siswa terlibat. Apabila terdapat siswa belum bisa menyebut huruf dengan benar, pembimbing

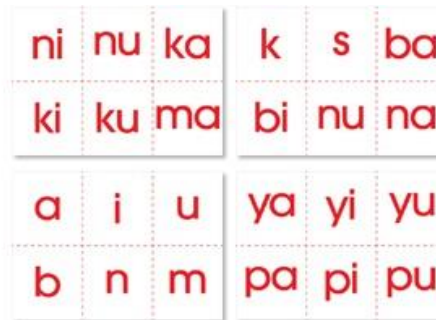
mengarahkannya agar ia mudah menyebut dan mengingatnya. Contoh

kartu huruf dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.
Kartu Huruf 1

- (2) Ketika semua siswa dapat menyebut huruf dengan benar, guru menunjukkan kartu suku



Gambar 2.
Kartu Suku Kata

- (3) kata. Pada bagian ini, guru membimbing siswa untuk dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata dan membacanya dengan benar. Berikut contoh kartu suku kata.
- (4) Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membaca kata dengan cara menggabungkan suku kata menjadi kata. Pada bagian ini diharapkan agar pembimbing benar-benar melatih siswa secara intens. Tujuan bimbingan harus tercapai, yakni siswa mampu membaca kata dengan benar dan jelas.
- (5) Jika siswa sudah mampu membaca suku kata menjadi kata, kegiatan selanjutnya adalah latihan menyebut huruf, menggabung huruf menjadi

suku kata, dan membaca suku kata menjadi kata secara berulang-ulang. Terdapat beberapa kelebihan metode latihan berulang-ulang, yakni siswa dilatih untuk intens dalam latihan, dan menjadi lebih dekat dengan materi karena dilakukan secara berulang-ulang.

Ketiga, metode SAS. SAS merupakan singkatan dari *Struktur, Analisis, Sintesis*. Melalui metode ini siswa dibimbing untuk membaca struktur kalimat dan menganalisis kalimat ke dalam kata, suku kata, dan huruf. Dalam pelaksanaannya, metode ini dapat dipadukan dengan metode abjad dan bunyi dengan metode latihan. Mula-mula siswa disugahi sebuah struktur yang

memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat.

Deskripsi di atas bertujuan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri siswa. Langkah-langkah penerapan metode SAS, yaitu (1) pembimbing menyiapkan struktur kalimat yang lengkap seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, (2) struktur kalimat kemudian diuraikan ke dalam kata, (3) kata diuraikan lagi ke dalam bentuk suku kata, (4) suku kata diuraikan ke dalam huruf, dan (5) siswa dibimbing untuk menyintesis atau menyimpulkan ke dalam bentuk kalimat semula. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, siswa menemukan kembali wujud struktur kalimat semula. Berikut contoh penerapan SAS dalam mengajarkan cara membaca.

Ibu merapikan baju di lemari
(struktur kalimat)

Ibu merapikan baju di lemari
(analisis per kata)

i-bu me-ra-pi-kan ba-ju di le-ma-ri
(analisis ke dalam suku kata)

i-b-u m-e-r-a-p-i-k-a-n b-a-j-u d-i l-e-m-a-r-i
(analisis ke dalam bentuk huruf)

Ibu merapikan baju di lemari
(sintesis)

Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik yang memandang bahwa satuan bahasa terlengkap yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya (huruf-huruf); Selain itu, metode ini mempertimbangkan pemerolehan bahasa siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca lebih bermakna bagi siswa, terutama karena mereka dipandu untuk bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahuinya. Melalui metode ini, siswa mudah mempelajari bagaimana proses huruf membentuk bunyi dalam suku kata, lalu suku kata membentuk kata, dan kata-kata membentuk kalimat.

Keempat, metode tutorial sebaya. Metode ini muncul karena adanya teori belajar kognitif sosial (*social cognitive theory*), sebuah pemaknaan baru terhadap

teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan Albert Bandura. Ide pokok yang dikembangkan Bandura merupakan adaptasi dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*). Metode tutorial sebaya menekankan peran lingkungan sosial terhadap kemajuan atau peningkatan kemampuan belajar siswa. Artinya, kemampuan seorang siswa sangat ditentukan oleh perilaku atau bimbingan orang-orang sekitarnya seperti guru, orang tua, keluarga, dan teman sebayanya.

Berkaitan dengan konsep belajar sosial kognitif, hal yang paling penting adalah kemampuan siswa meregulasi-diri dalam proses belajar. Konsep regulasi-diri (*self regulated*) dalam belajar merupakan kemampuan untuk memunculkan dan memonitor diri sendiri seperti pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar dalam hal ini misalnya tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghafal perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan sebagainya.

Perspektif sosial kognitif belajar berdasarkan pada konsep regulasi diri menekankan pada proses interaktif perilaku di antara lingkungan, individu, dan kelompok. Hal ini harus didukung oleh suasana atau situasi pembelajaran personal siswa. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa lingkungan atau pengaruh sosial berperan sebagai model utama bagi perkembangan kognitif siswa. Model interaksi dalam lingkungan individu dan sosial siswa merupakan interaksi yang bersifat timbal balik dan saling menentukan sehingga pada proses tersebut terjadilah regulasi-diri. Jadi, antara perkembangan kognitif siswa dan proses regulasi-diri sangat berhubungan.

Tutorial merupakan kegiatan membimbing pembelajaran dalam bentuk pemberian petunjuk secara khusus, arahan, yang dibentuk menjadi satu kesatuan dan bermakna. Bermakna dalam hal ini adalah kegiatan tutorial disertai dengan adanya motivasi dari tutor kepada siswa bimbingan sehingga kegiatan bimbingan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Subjek atau tenaga yang

memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Biasanya yang menjadi objek *tutoring* adalah siswa mengalami masalah dengan hasil belajarnya. Pelaksanaan *tutoring* dapat dilaksanakan secara berkelompok atau pun individu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 1510), tutor dapat diartikan sebagai orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah bukan di sekolah). Selain itu, tutor juga dapat diartikan sebagai dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa dalam pelajarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan tutor dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Metode tutorial sebaya mengandalkan kemampuan berinteraksi antara kawan. Belajar melalui interaksi sebaya dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan belajar di kelas dengan bimbingan guru. Dengan demikian, siswa belajar melalui pola tingkah laku sesama. Dalam pelaksanaannya, belajar menggunakan metode tutor sebaya dapat dilakukan dengan langkah-langkah, yakni (1) mengelompokkan siswa yang menjadi klien tutor; pada tahap pertama, siswa yang membutuhkan bimbingan dikelompokkan oleh guru sesuai dengan kelemahannya masing-masing. Pada bagian ini biasanya dikhususkan pada siswa yang membutuhkan bimbingan intens; (2) memilih siswa yang dapat dijadikan tutor; pembimbing memilih siswa yang dianggap mampu untuk dijadikan sebagai tutor terhadap teman-temannya; (3) memilih materi yang memungkinkan dapat dipelajari sendiri.

Setelah pembimbing membentuk kelompok siswa dan tutor setiap kelompok, selanjutnya pembimbing memilih materi yang tepat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran siswa; selanjutnya, (4) pembimbing memberi waktu secukupnya kepada siswa untuk saling belajar; (5) penyampaian laporan. Pada tahap ini, tutor wajib memberikan

laporan kepada pembimbing terkait kemajuan kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini juga siswa selaku tutor wajib memberikan rekomendasi lanjutan kepada pembimbing utama terkait kekurangan kliennya; (6) tes, dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana kemajuan siswa yang mengalami masalah dalam belajar setelah mendapat bimbingan dari tutornya. Perolehan nilai tes menjadi keputusan utama apakah siswa tersebut dianggap memiliki kemajuan ataukah belum.

Metode Khusus Siswa Kelas III dan IV

Menurut Syafi'ie (Rahim, 2008:2), membaca di kelas tinggi berbeda dengan membaca di kelas rendah. Di kelas tinggi, membaca diartikan sebagai suatu upaya yang *responsive*. Artinya, siswa harus mampu memberikan respon minimal mengenai isi bacaan yang dibacanya, atau keterampilan memahami makna (*meaning*). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan di kelas tinggi adalah metode tanya-jawab.

Metode tanya-jawab merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara pemberian pertanyaan oleh pembimbing atau guru dan wajib dijawab siswa. Metode ini bertujuan untuk merangsang pikiran siswa atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang hal yang ditanyakan. Selain itu, metode ini digunakan untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman siswa dalam mempelajari suatu materi. Dalam kaitan dengan pembelajaran membaca di kelas tinggi, kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya-jawab dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, guru menyiapkan teks bacaan. Pada tahap ini guru memilih bahan bacaan yang tepat sesuai dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mudah memahami isi bacaan, serta benar-benar masuk dalam isi bacaan. *Kedua*, guru membagikan teks bacaan kepada setiap siswa. Sebuah pembelajaran membaca yang efektif diwajibkan agar setiap siswa memiliki bahan bacaannya

masing-masing. *Ketiga*, guru menjelaskan teknik membaca intensif secara benar. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Guru harus menjelaskan teknik-teknik membaca intensif.

Keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks bacaan disertai penentuan waktu membaca. *Kelima*, setelah semua siswa membaca teks bacaan secara intensif, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait bahan bacaan. Pertanyaan diberikan kepada masing-masing siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan tanya-jawab, guru melakukan pengamatan terhadap respon siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar guru benar-benar dapat menentukan siswa yang sudah memahami isi bacaan dan yang belum memahami isi bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan bimbingan belajar membaca bagi siswa di Desa Golo Langkok, Rahong Utara, Manggarai, NTT, berikut dipaparkan hasil kegiatan.

Tahap Analisis Situasi

Pada tahap ini, pembimbing menganalisis situasi dan menemukan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Cara yang dilakukan adalah siswa diminta untuk membacakan teks pendek untuk siswa kelas rendah, dan bacaan sederhana untuk siswa kelas tinggi. Langkah ini bertujuan agar pembimbing dapat menemukan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam hal membaca. Selanjutnya, siswa kelas rendah diberi tes lisan dan penilaian, sedangkan siswa kelas tinggi diberi tes dengan menanyakan kembali isi bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan kegiatan analisis situasi ditemukan dua masalah yang dialami siswa SD di Desa Golo Langkok, yakni terdapat siswa yang belum mampu membaca nyaring, meliputi pengenalan huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana;

ditemukan pula bahwa mereka mampu membaca pemahaman, meliputi kegiatan membaca intensif. Sementara itu, siswa yang belum mampu membaca nyaring merupakan siswa SD kelas rendah, dan siswa yang belum mampu membaca pemahaman merupakan siswa SD kelas tinggi. Adapun jumlah siswa yang belum mampu membaca nyaring ialah 10 orang, dan siswa yang belum mampu membaca pemahaman 7 orang. Jadi, jumlah siswa yang mendapatkan bimbingan belajar membaca ialah 17 orang.

Hasil Tahap Diagnosa

Setelah para siswa diberi tes untuk mengetahui kemampuan membacanya, pembimbing mendiagnosa siswa sesuai dengan kemampuan membaca yang dimiliki. Adapun tujuan langkah ini adalah untuk memudahkan pembimbing mengambil solusi. Berdasarkan kegiatan tes ditemukan bahwa terdapat 17 orang yang perlu diberi bimbingan khusus, yakni 10 orang siswa kelas rendah dan 7 siswa kelas tinggi.

Secara lebih rinci, pada siswa kelas rendah, terdapat 2 dari 10 orang yang sama sekali belum mengenal huruf, 4 dari 10 orang yang belum bisa menggabungkan huruf, dan selebihnya sudah bisa menggabungkan huruf tetapi belum lancar membacakan kalimat sederhana. Selanjutnya, pada siswa kelas tinggi, terdapat 3 dari 7 orang yang sama sekali tidak mampu membaca intensif (mendalami isi bacaan). Hal itu terbukti dari jawaban pada pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang memiliki nilai sangat rendah. Selebihnya, mereka tidak mampu mendalami isi bacaan secara baik.

Tahap Mengkategorikan Hasil Diagnosa (Penentuan solusi)

Setelah kemampuan siswa didiagnosa, pembimbing mengkategorikan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa dibagi ke dalam kategori membaca permulaan/membaca nyaring dan

membaca lanjutan/membaca pemahaman. Siswa yang masuk dalam kategori membaca permulaan merupakan siswa yang belum mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat.

Siswa yang masuk dalam kategori membaca tingkat lanjutan merupakan semua yang belum mampu membaca lancar dan membaca pemahaman. Jadi, mereka yang belum mampu membaca permulaan atau membaca nyaring diberi bimbingan menggunakan metode latihan berulang-ulang, metode abjad dan bunyi, metode SAS, dan metode diskusi. Selanjutnya, siswa yang masuk dalam kategori belum mampu membaca pemahaman/usia kelas tinggi diberi bimbingan dengan menggunakan metode tanya jawab, metode latihan, dan metodediskusi.

Kegiatan Bimbingan Belajar Membaca

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian tindakan kepada anak-anak berdasarkan kategori. Setiap pembimbing memiliki kelompoknya masing-masing untuk menangani siswa yang bermasalah, yaitu kelompok membaca permulaan dan kelompok membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Berdasarkan kegiatan bimbingan belajar membaca terdapat beberapa kemajuan sebagai berikut.

Pertama, Hasil bimbingan belajar membaca kelompok membaca permulaan. Pada kelompok membaca permulaan, mula-mula siswa diajak untuk mengenal dan membunyikan huruf. Hal ini diselingi dengan menyanyikan lagu A-Z agar siswa merasa nyaman dan senang mengikuti bimbingan. Selanjutnya, pembimbing mengarahkan para siswa untuk menggabungkan dua huruf menjadi suku kata. Hal ini dilakukan secara terus-menerus sampai mereka lancar dan memahami cara menggabungkan dua huruf menjadi suku kata. Pada tahap ini, mereka dan pembimbing membutuhkan waktu cukup lama karena terdapat beberapa siswa yang benar-benar membutuhkan bimbingan ekstra. Hasil bimbingan yang dilakukan kurang lebih

selama seminggu memberikan hasil, yakni terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi 10 orang yang dibimbing.

Kedua, hasil bimbingan membaca kelompok membaca pemahaman/lanjutan. Pada kelompok membaca pemahaman, mula-mula siswa diminta untuk membaca intensif sebuah teks pendek dengan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, pembimbing melakukan kegiatan tanya-jawab dengan siswa terkait isi teks pendek yang telah dibaca. Berdasarkan hasil kegiatan tanya-jawab dengan metode latihan secara berulang-ulang dan tutorial sebaya, siswa diajak untuk melatih diri membaca teks secara intensif. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

Adapun beberapa hal yang perlu dilatih dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, yakni 1) siswa dilatih untuk membaca tetapi tidak bersuara, 2) siswa dilatih untuk tidak menunjuk teks bacaan yang sedang dibaca, 3) siswa dilatih untuk tidak mengulangi baris kalimat yang sudah dibaca, dan 4) siswa dilatih untuk tidak menggerakkan bibir saat membaca. Keempat hal tersebut dianggap menjadi faktor penghambat seseorang dalam mendalami dan memahami isi bacaan. Dalam kegiatan ini, para siswa dan pembimbing membutuhkan waktu cukup lama, kurang lebih satu minggu. Adapun hasil kegiatan bimbingan membaca pemahaman yakni, kemampuan membaca 7 orang mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* yang diberikan pada hari terakhir bimbingan. Nilai yang diperoleh para siswa menunjukkan hasil yang meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, yakni kegiatan bimbingan belajar membaca bagi siswa SD terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, siswa yang belum mampu membaca permulaan sebenarnya membutuhkan arahan dan bimbingan yang intens baik secara individu maupun kelompok. Temuan selama kegiatan

menunjukkan bahwa para siswa, khususnya kelas rendah yang belum mampu membaca sebenarnya bukan karena “tidak bisa” tetapi karena tidak memiliki lingkungan yang mendukungnya untuk belajar. *Kedua*, siswa kelas tinggi yang belum mampu membaca pemahaman sebenarnya membutuhkan latihan yang intensif dan terarah. Selain terarah, mereka juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, mereka sebaiknya diarahkan pada teknik membaca teks yang benar. Teknik membaca bukanlah hal sepele. Hal ini sangat menentukan keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

Adapun beberapa saran berdasarkan kegiatan Pkm ini, yakni (1) ciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam belajar membaca; (2) siswa perlu diarahkan untuk selalu memiliki jam belajar di rumah setiap malam; (3) memberikan jadwal bermain yang seimbang dengan jadwal belajar. Artinya, siswa diberi waktu bermain secukupnya dan diberi waktu belajar secukupnya; (4) orang tua wajib mengarahkan siswa saat belajar di rumah, minimal mengecek apakah mereka siswa itu belajar atau tidak; (5) orang tua wajib membentuk budaya belajar membaca di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. 2013. Jakarta: Gramedia.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/07/21/pembelajaran-tutor-sebaya/>